

**ANALISIS ASPEK FONETIS DAN ASPEK SEMANTIS
PUI SI TINGGAL DI GUNUNG TIDUR DI MUSIM GUGUR**

(SHǎN JŪ QIŪ MIÁN 山居秋暝)

KARYA WANG WEI (王维)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



NURCICIH

2009120032

**PROGRAM STUDI SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

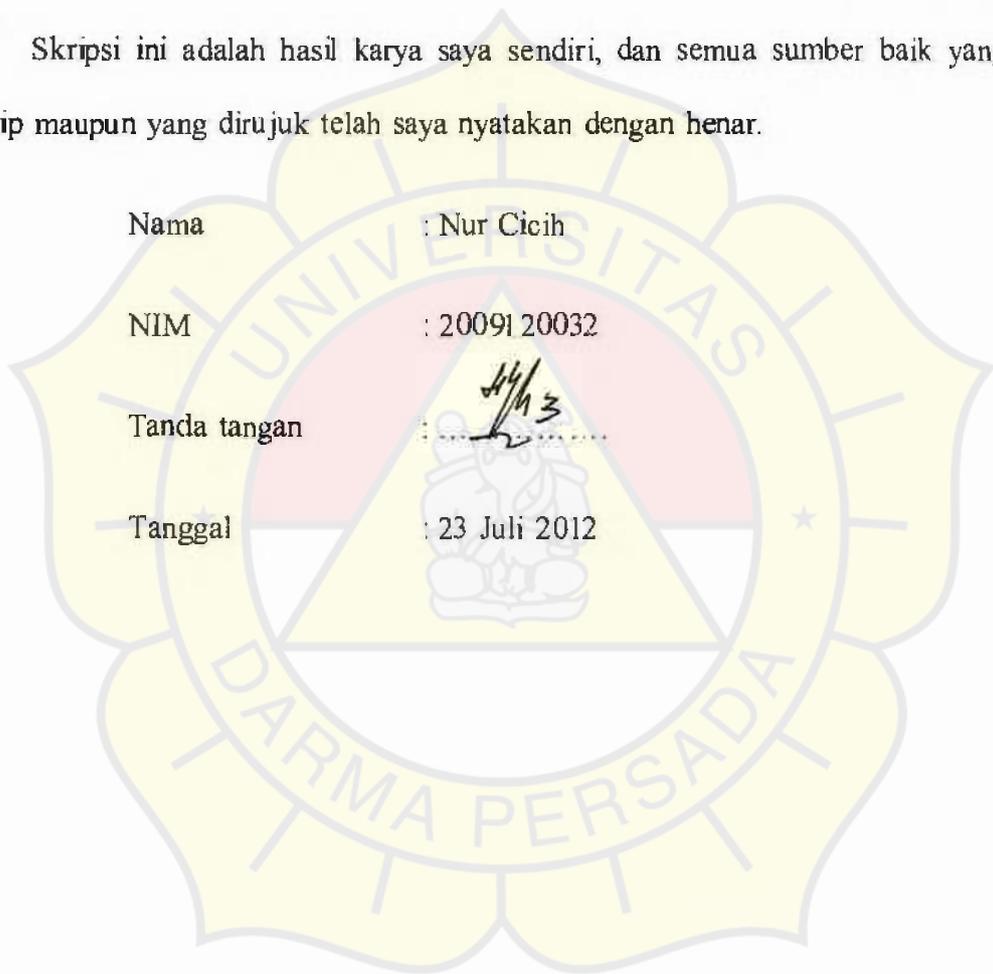
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nur Cicih

NIM : 2009120032

Tanda tangan : 

Tanggal : 23 Juli 2012



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Nur Cicih

NIM : 2009120032

Program Studi : Sastra Cina

Judul Skripsi : Analisis Aspek Fonetis dan Aspek Semantis Puisi *Tmggal di Gunung Tidur di Musim Gugur* (*山居秋暝 Shān Jū Qiū Mian*).

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Cina untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji pada hari Jumat tanggal 27 Juli 2012.

Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Cina, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Emiyasusi Susanti, SS

()

Pembaca : Suhadarliyah, SE, SS, MM

()

Ketua Jurusan : Gustini Wijayanti, SS

()

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 27 Juli 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Emiyasusi Susanti, S.S

Pembaca : Suhadarliyah, SE, SS, MM

Ketua Penguji : Prof. Gondomono, Ph. D



Disahkan pada hari Jumat tanggal 27 Juli 2012

Ketua Program Studi,



Gustini Wijayanti, SS



Dekan,

FAKULTAS SASTRA



Syamsul Bachri, M. Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Cina pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- 1). Emiyasusi Susanti, SS selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- 2). Suhadarliyah, SE, SS, MM selaku dosen pembaca
- 3). Syamsul Bachri, M. Si selaku Dekan Fakultas Sastra Cina
- 4). Gustini Wijayanti, SS Ketua Jurusan, Pembimbing Akademik, dan para Dosen
- 5). Keluarga saya yang telah memberikan dukungan material dan moral; dan
- 6). Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 27 Juli 2012

Penulis

摘要

姓名：齐齐

系：中文

题目：诗词《山居秋暝》的语音方面与语义方面的分析

这篇论文的目的在于分析诗词《山居秋暝》的语音方面与语义方面。这首诗是由王维写的。论文作者采用形式主义还采用形式分析法与图书资料收集的方法。

语音方面,诗人采用和谐节奏、调配声韵调还有调遣音节。诗人协调节奏时,选择相称的音节、排列对称的音节。诗人调配声韵调时,采用相谐的平仄交替、

偶韵的韵脚还采用顺口。语义方面,诗人采用词义之间的聚合关系与词的色彩。诗人采用同义关系、多义关系与反义关系。诗人还采用形象色彩里的增动。我

们从他的诗词中得到的启示是在生活中,如果我们更发现愿望或目标,就应该积极努力,但不要忘了休息,对我们的成就表示感谢。

关键词:

语音方面、和谐节奏、调配声韵调、调遣音节、相称的音节、对称的音节、相谐的平仄交替、偶韵的韵脚、顺口、语义方面、词义之间的聚合关系、词的色彩、同义关系、多义关系、开缘色彩、增动、启示。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN LA YAK UJI

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK ii

DAFTAR ISI..... iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 2

C. Pembatasan Masalah 3

D. Perumusan Masalah 3

E. Tujuan Penelitian 3

F. Landasan Teori 4

G. Metode Penelitian 13

H. Manfaat Penelitian 14

I. Sistematika Penyusunan 15

J. Sistem Ejaan 15

BAB II ANALISIS ASPEK FONETIS

A. Penyelarasan Irama 18

A. 1 Penyelarasan Pemilihan Gabungan Suku Kata 18

B. Pengaturan Bunyi, Rima dan Nada 23

B. 1 Keharmonisan nada tinggi-rendah 23

B. 2 Kealamian Rima Akhir 31

| | |
|--------------------------|----|
| C. Pengucapan Mudah..... | 32 |
|--------------------------|----|

BAB III ANALISIS ASPEK SEMANTIS

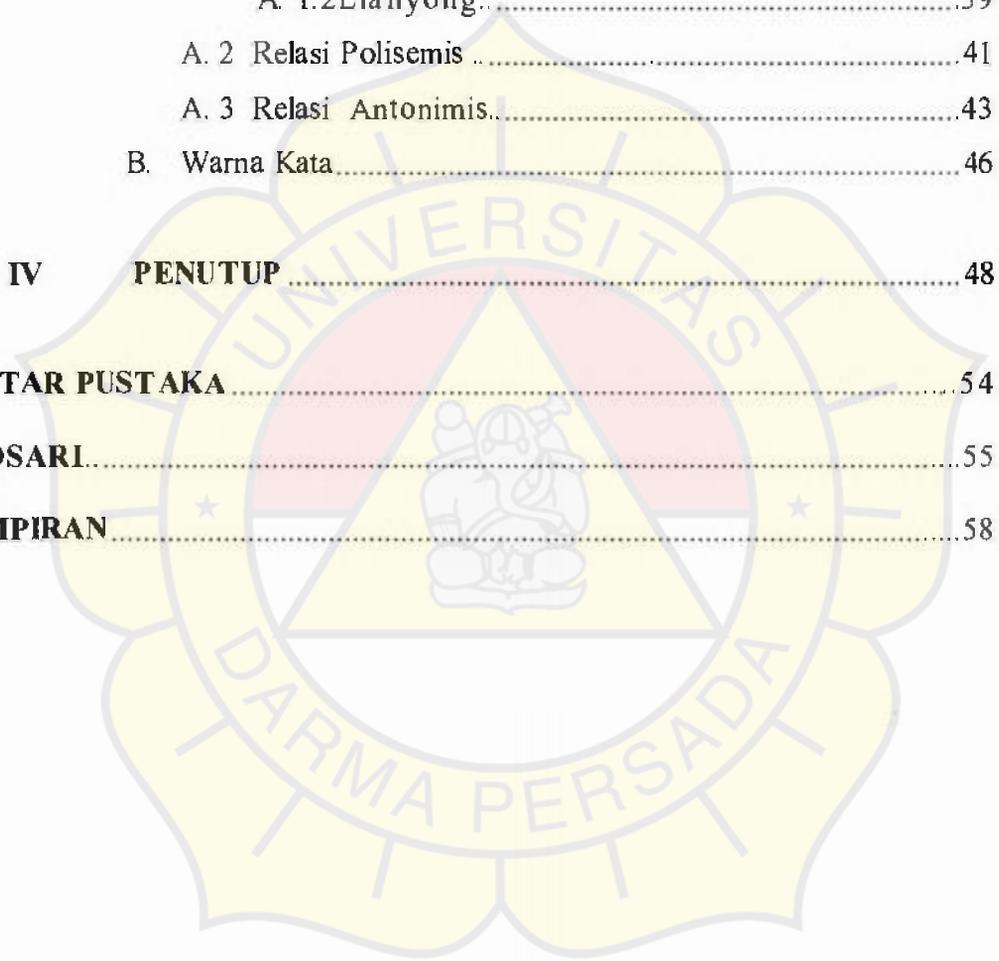
| | |
|------------------------------------|----|
| A. Relasi Kumpulan Makna Kata..... | 38 |
| A. 1 Relasi Sinonimis..... | 38 |
| A. 1. 1 Bianwen/Biaoyi..... | 38 |
| A. 1.2Lianyong..... | 39 |
| A. 2 Relasi Polisemis | 41 |
| A. 3 Relasi Antonimis..... | 43 |
| B. Warna Kata..... | 46 |

BAB IV PENUTUP 48

DAFTAR PUSTAKA 54

GLOSARI..... 55

LAMPIRAN..... 58



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bentuk puisi klasik *Wuyan lüshi* (五言律侍) sangat menarik untuk ditelaah karena jumlah huruf ditiap barisnya ditentukan, yaitu harus 5 buah. Selain itu, jumlah barisnya pun ditentukan, yaitu harus 8 baris. Salah satu penyair klasik yang menulis puisi bentuk *Wuyan lüshi* adalah Wang Wei (王维).

Ia lahir di Jinzhong (晋中), Shanxi (山西) pada tahun 699 dan meninggal di usia antara 59-60, yaitu pada tahun 759. Ia dikenal dengan nama lain seperti Wang Youcheng (王右丞). Ia merupakan penyair, musisi, pelukis sekaligus negarawan pada zaman Dinasti Tang. Ia merupakan salah satu orang yang paling terkenal dalam bidang seni dan surat-menyurat pada zamannya. Karya-karyanya antara lain adalah Puisi *Antar Xing di Guizhou* (送邢桂州 *Song Xing Guizhou*), *Tinggal di Gunung, Tidur di Musim Gugur* (山居秋暝 *Shān Jū Qiū Mian*), *Burung Berkicau di Sungai* (鸟鸣涧 *Niǎo Míng Jiàn*) dan lain-lain (www.wikipedia.com) , (www.baidu.com).

Meneliti karya sastra bisa dilakukan dari berbagai aspek, antara lain aspek fonetis, aspek aksara, aspek semantis, aspek leksikal, dan aspek kalimat.

Aspek fonetis terbagi menjadi tiga, yaitu penyelarasan irama, pengaturan bunyi, rima, dan nada, serta pengaturan suku kata. Penyelarasan irama bisa dilakukan dari pemilihan gabungan suku kata, pemendekan dan pemanjangan atau perluasan suku kata, serta pemasangan suku kata. Pengaturan bunyi, rima, dan nada bisa dilakukan dari ritme, rima akhir, *Lianmian* (联绵: peruntunan), *Shunkou* (顺口: pengucapan mudah), dan *Raokou* (绕口: pengucapan sulit). Sedangkan pengaturan suku kata bisa dilakukan dari pengulangan bunyi, bunyi tiruan, dan imbuhan.

Aspek semantis terbagi menjadi tiga, yaitu (1) hubungan atau relasi kumpulan makna kata seperti persamaan kata atau sinonim, lawan kata atau antonim, dan makna banyak atau polisemi; (2) warna kata yang mencakup warna alami kata, warna citraan, warna perasaan, warna gaya bahasa, warna jaman, dan lain-lain; (3) penjelasan makna kata yang mencakup penjelasan kata, pengembangan nama, pelacakan nama, penjelasan lain, dan penjelasan menyimpang (Han Lihua, 2005).

Oleh karena itu saya sangat tertarik untuk menganalisis aspek fonetis dan aspek semantis puisi klasik bentuk *Wuyan lüshi* karya Wang Wei yang berjudul *Tinggal di Gunung, Tidur di Musim Gugur* (山居秋暝 *Shān Jū Qiū Mian*) ini.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang saya sebutkan di atas bahwa aspek fonetis terbagi menjadi tiga, yaitu penyelarasan irama, pengaturan bunyi, rima, dan nada, serta pengaturan suku kata. Sedangkan aspek semantis terbagi menjadi tiga, yaitu (1) hubungan atau relasi kumpulan makna kata seperti persamaan kata atau sinonim, lawan kata atau antonim, dan makna banyak atau polisemi; (2) warna kata yang mencakup warna alami kata, warna citraan, warna perasaan, warna gaya bahasa, warna jaman, dan lain-lain; (3) penjelasan makna kata yang mencakup penjelasan kata, pengembangan nama, pelacakan nama, penjelasan lain, dan penjelasan menyimpang. Tetapi saya hanya menganalisis sampai warna citraan saja, mengingat puisi ini hanya berjumlah 40 huruf.

Mungkin puisi *Tinggal di Gunung, Tidur di Musim Gugur* (山居秋暝 *Shān Jū Qiū Mian*) Karya Wang Wei tidak memanfaatkan seluruh unsur-unsur tersebut di atas. Tetapi mungkin pengaturan bunyi, rima, dan nada, serta pengaturan suku katanya bagus. Mungkin Wang Wei juga memanfaatkan salah satu atau beberapa relasi sinonim, antonim, atau polisemi. Selain itu, mungkin Wang Wei juga memanfaatkan salah satu atau beberapa warna citraan yang tergolong dalam warna kata.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, maka saya menganalisis aspek fonetis dan aspek semantis puisi *Tinggal di Gunung, Tidur di Musim Gugur* (山居秋暝 *Shān Jū Qiū Mian*) untuk membuktikan asumsi-asumsi tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan topik skripsi saya, yaitu “Analisis Aspek Fonetis dan Aspek Semantis: puisi *Tinggal di Gunung, Tidur di Musim Gugur* (山居秋暝 *Shān Jū Qiū Mian*) karya Wang Wei, maka saya hanya membahas dua aspek tersebut dalam puisi ini saja, dan tidak membahas aspek-aspek lain dalam puisi ini.

D. Perumusan Masalah

Seperti yang telah saya sebutkan di atas bahwa saya hanya membahas aspek fonetis dan aspek semantis puisi *Tinggal di Gunung, Tidur di Musim Gugur* (山居秋暝 *Shān Jū Qiū Mian*), maka saya membahas jenis-jenis kedua aspek tersebut.

Saya membahas bagaimana jenis-jenis aspek tersebut, apakah pengaturan bunyi, rima, dan nada, serta pengaturan suku katanya bagus. Selain itu, apakah Wang Wei juga memanfaatkan salah satu atau beberapa relasi sinonim, antonim, atau polisemi. Selain itu, apakah Wang Wei juga memanfaatkan salah satu atau beberapa warna citraan yang tergolong dalam warna kata.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan saya meneliti aspek fonetis dan aspek semantis puisi *Tinggal di Gunung, Tidur di Musim Gugur* (山居秋暝 *Shān Jū Qiū Mian*) karya Wang Wei ini adalah untuk memahami jenis-jenis aspek fonetis dan aspek semantis dalam puisi ini.

F. Landasan teori

Dalam meneliti struktur puisi *Tinggal di Gunung, Tidur di Musim Gugur* (山居秋暝 *Shān Jū Qiū Mian*) karya Wang Wei ini, saya berlandaskan pada teori formal atau formalisme.

Formalisme adalah teori yang mengutamakan pola-pola suara dan kata-kata formal, bukan isi. Kemudian formalisme berkembang menjadi strukturalisme (Ratna. 2010).

Mahzab Formalis Rusia beranggapan, yang ditekankan bentuk artistik adalah inisiatif. Kepribadian atau suatu bentuk kesadaran masyarakat adalah di luar sastra. Seni bebas dari makna hidup, seni tidak berhubungan dengan berbagai sikap politik dalam kehidupan. Menurut formalism Rusia, bentuk artistiklah yang mewakili kekhususan sastra untuk sastra (Nan Fan. 2002).

Fonetik bahasa Cina memiliki bunyi, rima, dan nada yang bervokal dominan, tidak ada konsonan majemuk, memiliki nada, dan suku kata, serta karakteristik yang jelas lainnya. Karakteristik-karakteristik fonetis ini, memberi persyaratan yang sangat bermanfaat bagi retorika aspek fonetis bahasa Cina. Konsonan awal, vokal-vokal, dan nada dalam suku kata bisa menjadi materi bahasa retorika fonetis bahasa Cina, sehingga efektif menambah efek pengutaraan bahasa.

Aspek fonetis umumnya terbagi tiga, yaitu penyelarasan irama, pengaturan bunyi, rima, dan nada, serta pengaturan suku kata.

Penyelarasan irama terutama menyelaraskan irama suku kata untuk mencapai tujuan agar suku kata seimbang dan derap bunyi stabil. Pengutaraan bahasa dalam pengaturan irama, terutama adalah pemasangan suku kata dan derap bunyi harus rapi dan stabil. Dengan demikian maka bisa memberi keindahan dengan keharmonisan temperamen.

Penyelarasan irama bisa dilakukan dari pemilihan gabungan suku kata, pemendekan dan pemanjangan atau perluasan suku kata, dan pemasangan suku kata. Pemilihan gabungan suku kata yaitu memilih pasangan kata-kata yang

bersuku sama. Pemendekan atau pemanjangan atau perluasan suku kata yaitu melakukan pemendekan, pemanjangan, atau perluasan seperlunya pada suku kata.

Pengaturan bunyi, rima, dan nada terutama mengatur bunyi, rima, dan nada suku kata agar ritme harmonis, dan rima menarik. Selain itu juga memanfaatkan *Lianmian* (联 绵 : peruntunan), *Shunkou* (顺 口 : pengucapan mudah), dan *Raokou* (绕 口 : pengucapan sulit) untuk melatih lafal agar pengutaraan mendapat efek yang ideal.

Keharmonisan nada tinggi-rendah (baca: keharmonisan ritme). Disebut harmonis jika menghasilkan nada yang tinggi-rendah, seimbang, atau sama (Han Lihua, 2005). Ritme merujuk kepada perulangan suara turun-naik yang disebabkan oleh tatanan tekanan. Puisi konvensional diciptakan berdasarkan tatanan ritme sehingga menghasilkan suku kata yang bertekanan dan yang tidak bertekanan. Penataan tekanan yang demikian menghasilkan pelafalan keras lembut, dan panjang pendek dengan efek suara yang ritmis (Siswantoro, 2010).

Setiap kata dalam bahasa Mandarin mempunyai nada. Bahasa Mandarin mempunyai 4 nada, yaitu nada tinggi datar (—) atau *Yīnpíng* (阴 平), nada naik (/) atau *Yángpíng* (阳 平), nada turun-naik (v) atau *Shàng shēng* (上 声) dan nada turun (\) atau *Qù shēng* (去 声). Sedangkan pertikel, bernada ringan atau tidak bernada. Ada pula huruf yang semula bernada tetapi menjadi bernada ringan atau tidak bernada karena bergabung dengan huruf lain. Tanda nada terletak di atas vokal yang dibaca lebih panjang. Tinggi-rendahnya nada umumnya dibagi menjadi 5 tangga, yaitu ; tangga ke-5 yang tertinggi, dan tangga ke-1 yang terendah. Tingkat perubahan tinggi-rendah keempat nada tersebut adalah 55 untuk nada tinggi datar, 35 untuk nada naik, 214 untuk nada turun naik, dan 51 untuk nada turun (Wu Qizhu, 2003)

Pola ritme (*Píngzè shì* 平仄式) ada 2 yaitu datar, dan sempit. *Yīnpíng* dan *Yángpíng* termasuk nada datar (*Píng* 平); sedangkan *Shàng shēng* dan *Qù shēng* termasuk nada sempit (*zè* 仄).

Menurut Zhang Youzhi (1992), pola ritme puisi klasik bentuk *wuyan lüshi*

(五言律诗) adalah:

仄 仄 (| |)

仄 仄 (| |)

平 平 (— —)

平 平 (— —)

仄 仄 (| |)

平 平 (— —)

平 平 (— —)

仄 仄 (| |)

仄 仄 (| |)

平 平 (— —)

平 平 (— —)

平 平 (— —)

平 平 (— —)

仄 仄 (| |)

仄 仄 (| |)

| | | | |
|---|---|----|----|
| 仄 | 仄 | (|) |
| 仄 | 仄 | (|) |
| 仄 | 仄 | (|) |
| 平 | 平 | (— | —) |
| 平 | 平 | (— | —) |

Rima merupakan pengulangan bunyi yang sama, yang biasanya terletak di akhir baris. Peran rima sangat penting untuk mengangkat ide-ide di setiap kuartin, juga menciptakan bunyi yang artistik (Siswantoro, 2010). menurut Wu Qizhu (2003), rima akhir terbagi menjadi 5, yaitu (1) *Ouyun* (偶韵 Rima berpasangan), yaitu pasangan larik yang satu berada di 2 larik berikutnya. (2) *Suiyun* (随韵: Rima turut), yaitu tiap 2 larik, berima berbeda. (3) Rima silang (交韵), yaitu dengan pola *abab*. (4) Rima peluk (抱韵), yaitu di antara 4 larik, larik ke-2 dan ke-3 sama atau berpelukan; dan (5) Rima sama (排韵), yaitu setiap rima akhirnya sama. Selain itu, ada juga rima patah. Menurut Suprpto (1993), Rima patah yaitu rima yang salah satu katanya tidak mengikuti rima larik yang lain, misalnya yang berpola *aaba*.

Menurut Han Lihua (2005), *Lianmian* adalah teknik keindahan yang menggunakan *lianmianci* (联绵词: morfem beruntun) untuk menekankan pengutaraan. *Lianmian* terbagi 3, yaitu berupa konsonan awal ganda (双声母的), pengulangan bunyi akhir (叠韵的), atau radikal ganda (双部首的).

Shunkou (顺口: pengucapan mudah) adalah ketrampilan retorik yang menggambarkan suatu gejala secara ringkas dengan menggunakan bagian yang rimanya lebih rapi.

Raokou (绕口: pengucapan sulit) sebenarnya merupakan suatu permainan bunyi. Ia memanfaatkan perulangan dan persilangan kata yang bunyi, rima, dan

nadanya sangat rentan keliru dalam kalimat atau paragraf, dibaca sekali lompat dengan cepat atau berulang-ulang.

Pengaturan suku kata (调遣音节 diàoqiǎn yīnjié), yaitu pelatihan pengutaraan dengan segenap suku kata yang bunyi, rima, dan nada yang utuh sebagai satuannya; atau melakukan pengulangan, peniruan bunyi, atau pemberian imbuhan.

Pengulangan bunyi (叠音) terbagi 2 menurut ungkapan berima yang terbentuk dari bentuk kata dan struktur, yaitu (1) pola pengulangan total (全部重叠式) yang berpola AA atau AABB; dan (2) pola pengulangan partial (部分重叠式) yang berpola ABB atau AAB.

Selain itu, pengulangan bunyi juga terbagi 3 menurut bentuk pengulangan gramatikal yang tersusun dari perubahan bentuk dan struktur gramatikal, yaitu (1) Pola AA dengan jenis kata nomina, numeralia, kata penggolong, adjektiva, atau verba bersuku kata tunggal bahasa Mandarin, memiliki pola perubahan bentuk pengulangan semacam ini. Nomina, numeralia, kata penggolong, dan jenis kata lain setelah diulang, memiliki makna gramatikal “setiap”, dan lain-lain. Adjektiva bersuku-kata tunggal setelah diulang, sering ditambah huruf “的” untuk menunjukkan penguatan. (2) Pola AABB yang banyak digunakan adjektiva untuk menunjukkan perubahan bentuk, setelah diulang, menunjukkan penguatan dan makna gramatikal lainnya. (3) Pola ABAB yang dimiliki verba dan adjektiva. Verba bersuku-kata ganda setelah diulang, memiliki makna “mencoba”, “melakukan sebentar”, dan makna gramatikal lain. Adjektiva bersuku-kata ganda, morfem “A” (baca: morfem tertentu) memiliki suatu bentuk pengulangan yang menerapkan pola ABAB yang bermakna derajat, setelah diulang memiliki makna yang menguatkan.

Peniruan bunyi (拟声 nǐshēng) yaitu pemanfaatan kata tiruan bunyi untuk meniru suara obyektif seseorang atau sesuatu.

Pemberian imbuhan (衬字 chènzi) yaitu penyisipan beberapa huruf ke dalam kata atau kalimat tetapi tidak menunjukkan makna, hanya berfungsi

menambah dan menyesuaikan suku kata, serta menguatkan irama. Imbuan terbagi 2, yaitu imbuan kata umum (一般词语衬字) dan imbuan syair lagu dan kidung (歌词、歌谣衬字). Imbuan kata umum terbagi dua, yaitu pola sufiks (后缀式 hòuzhuishi) dan pola infiks (嵌入式 qiànrùshi). Dalam pola sufiks (后缀式 hòuzhuishi), partikel atau untai bunyi tertentu diletakkan di belakang kata. Sedangkan dalam pola infiks (嵌入式 qiànrùshi), umumnya disisipkan partikel secara simetris ke tengah kata, dan umumnya membentuk 4 suku kata. Sementara itu, imbuan syair lagu dan kidung terutama untuk membentuk perkataan dengan bunyi tambahan.

Dalam aspek semantis, makna yang dibahas mengacu pada makna kata tradisional. Teknik retorik aspek semantis terutama yang mengacu pada berbagai cara yang melakukan retorika dengan berbagai unsur aspek kategori makna kata. Kategori makna kata tradisional umumnya mencakup (1) relasi kumpulan makna kata seperti sinonim, antonim, dan polisemi; (2) warna kata yang mencakup warna citraan dan Warna gaya penggerak, serta Warnajaman; (3) Penjelasan makna kata yang mencakup penjelasan kata, pengembangan nama, pelacakan nama, penjelasan lain, dan penjelasan menyimpang (Han Lihua, 2005). Tetapi saya hanya menganalisis sampai warna citraan saja, mengingat puisi ini hanya berjumlah 40 huruf.

Relasi sinonimis (同义关系) yaitu kata yang berbeda saling memiliki relasi makna yang sama atau pada dasarnya sama. Sekelompok sinonim meskipun dari segi makna memiliki kemiripan, tetapi sebenarnya tidak sama. Dalam kondisi pengutaraan yang umumnya sama, selalu ada perbedaan tipis. Kita tentu perlu membedakan penggunaannya secara teliti untuk dipilih dan digunakan dengan tepat. Perbedaan sinonim dilakukan terutama dari ciri gramatikal kata, makna kata, warna gaya, dan lain-lain. Penempatan sinonim secara trampil, bisa menyampaikan perasaan dan maksud secara tepat dan cermat. Banyak sinonim membuat cara pengutaraan menjadi sangat kaya dan berwarna, mengutarakan dan menciptakan kondisi kepada orang lain dengan tepat, sesuai, dan cermat. Sehingga memilih sinonim dengan tepat tidak hanya bisa membuat pengutaraan maksud dan

perasaan menjadi tepat, sesuai dan cermat, serta bisa menghindari pengulangan, sehingga bahasanya kaya akan perubahan. Selain itu, penempatan sinonim secara trampil juga bisa memperkaya kosakata bahasa Mandarin. Kata majemuk yang banyak dan struktur pepatah terbentuk dari perangkaian yang sejajar atau pemaduan yang saling silang. Kata-kata yang terbentuk dari sinonim ini, maknanya lebih kaya dan berat, pengutaraan pun lebih beragam. Relasi sinonimis umumnya terbagi menjadi tiga, yaitu (1) *Bianwen* (变文: perubahan kata), yaitu penggunaan beberapa persamaan kata dan kemiripan kata dalam mengutarakan maksud yang sama atau mirip untuk menghindari gaya tulisan yang monoton, berulang-ulang, atau untuk menekankan perbedaan tipis beberapa kata. (2) *Jiangyong* (降用: penurunan), yaitu penekanan makna kata dengan mengecilkan beberapa "kata besar" yang ruang lingkungannya lebih besar. (3) *Lianyong* (联用: perangkaian), yaitu perangkaian setidaknya 3 kata yang maknanya berhubungan, strukturnya sama, atau suku kata ganda yang sama, atau suku kata tunggal yang sama.

Bianwen terbagi 2, yaitu *Bifu* (避复: penghindaran pengulangan) dan *Biaoyi* (表异: penunjukan perbedaan). *Lianyong* terbagi menjadi 4, yaitu perangkaian kata nominal (名词性词语联用), perangkaian kata adjektival (形容词性词语联用), perangkaian kata verbal (动词性词语联用) dan perangkaian campuran (综合性联用).

Relasi polisemis (多义关系), yaitu Kata-kata berelasi polisemis mengacu pada kata-kata yang memiliki 2-3 makna kata. Seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat, dalam pemakaian bahasa, makna kata pun berada dalam situasi yang terus berkembang dan berubah. Perubahan makna kata, wujud yang paling nyata adalah polisemi yang memajukan kata, sehingga makna kata lebih kaya. Selain itu, karena penguraian polisemis sebuah kata, maka bisa mnghasilkan kata baru. Tampaknya polisemi kata merupakan penggerak penggunaan kata, juga merupakan hasil perkembangan dan perubahan makna kata. Banyaknya makna dalam polisemi berkembang dari penggunaan makna awal atau makna dasar melalui perluasan atau perumpamaan, sehingga di antara beragam makna sebuah

polisemi selalu memiliki relasi yang banyak. Relasinya ada yang langsung, tak langsung, dekat, atau jauh. Perbedaan ini membuat berbagai makna saling berelasi tetapi bebas. Mengenai relasi-relasi ini, harus memperhatikan perbedaan dalam penggunaan. Dalam menggunakan polisemi, harus memperhatikan lingkungan bahasa konteks. Meskipun polisemi memiliki banyak makna, tetapi berbagai maknanya selalu hanya berdampingan dalam kondisi yang relatif statis. Misalnya baru berdampingan dalam kamus. Dalam pemakaian bahasa, karena ada konteks yang konkret dan jelas, setiap kali menggunakan makna kata, maknanya selalu tunggal, yaitu hanya satu makna. Maka polisemi yang dalam keadaan statis, sama sekali tidak mempengaruhi penggunaan dan pemahaman. Ketika menggunakan kata-kata, tentu harus membuat lingkungan bahasa konkret dan jelas. Dalam menggunakan polisemi, juga harus semaksimal mungkin menguasai makna perluasan, makna perumpamaan, dan relasi-relasi di antara makna kiasan dan makna semula. Jika menguasai relasi ini, tentu bisa menata kekusutan berbagai makna dan terselusur. Sehingga jika menguasai seluruh makna sebuah kata, bisa mengungkapkan perasaan dan maksud secara tepat dan akurat. Selain itu, dalam menggunakan polisemi, juga harus membedakan polisemi dengan homofon yang serupa dengan bunyi lain, khususnya homonim yang cara penulisannya pun serupa.

Relasi polisemis umumnya terbagi menjadi dua, yaitu (1) *Huanyi* (换义: pertukaran makna), yaitu pemanfaatan ambiguitas atau kegandaan makna kata; mengutarakan makna yang satu dengan makna yang lain dalam lingkungan bahasa tertentu, sehingga kedua makna tersebut saling berkaitan. (2) *Shuangguan* (双关: dwimakna), yaitu pemanfaatan faktor homofon atau ambiguitas, sehingga sebagian bahasanya juga memiliki makna lapis luar (di luar makna leksikal) dan lapis dalam (di dalam makna leksikal). Makna lapis dalam digunakan untuk mengutarakan dan menekankan maksud. *Shuang guan* terbagi menjadi dua, yaitu *Xieyin shuang guan* (谐音双关: dwimakna yang homofon) dan *Xieyi shuangguan* (谐义双关: dwimakna yang harmonis). *Xieyin shuang guan* memanfaatkan faktor homofon dan kemiripan bunyi, sehingga pengutaraan juga memiliki makna lapis

luar dan dalam. Makna lapis dalam digunakan untuk mengutarakan dan menekankan maksud. Sedangkan *Xieyi shuangguan* memanfaatkan faktor ambiguitas kata atau kalimat, sehingga pengutaraan juga memiliki makna lapis luar dan dalam. Makna lapis dalam digunakan untuk mengutarakan dan menekankan maksud.

Relasi antonimis (反义关系) yaitu sekelompok kata yang maknanya bertentangan atau berlawanan menjadi antonim dan kata-kata yang berelasi antonimis. Kata-kata antonimis terbagi menjadi dua menurut kaitan makna kata-kata antonimis, yaitu antonim mutlak (绝对反义词) dan antonim relatif (相对反义词). Antonim mutlak disebut juga dengan antonim kontradiktif (矛盾反义词). Antonim ini saling menolak dalam hal sifat, tidak ada kondisi di tengah, menyangkal A, lalu membenarkan B, membenarkan A, lalu menyangkal B. Antonim relatif juga disebut antonim berlawanan (对立反义词). Antonim ini menyangkal A, tetapi belum tentu lalu membenarkan B. Relasi antonimis makna-makna polisemi lebih rumit, tidak seperti antonim kata bermakna tunggal yang satu berbanding satu. Makna-makna polisemi karena titik berat makna tidak sama, selalu memiliki antonim yang berbeda. Antonim memiliki fungsi asosiasi berlawanan yang jelas. Dalam pemakaian bahasa, antonim saling mengontraskan, membantu menyingkap kontradiksi sesuatu hal, sehingga memperlihatkan ciri khas sesuatu secara mendalam, dan memberi kesan yang mendalam kepada orang lain.

Relasi antonimis terbagi menjadi dua, yaitu Ironi (反语) dan Antitesis (对顶). Ironi yaitu penggunaan makna yang berlawanan untuk mengutarakan maksud yang sebenarnya. Antitesis (对顶): yaitu dengan terampil merangkaikan kata yang memiliki hubungan antonim, sehingga saling mengontraskan. Ironi terbagi tiga, yaitu Ucapan kebalikan (正话反说), Sindiran (反话正说), dan Litotes (自嘲). Ucapan kebalikan yaitu pengutaraan maksud sebenarnya dengan mengucapkan kebalikannya. Sindiran yaitu sindiran permusuhan terutama terhadap gejala yang tak baik atau reaksioner. Litotes yaitu ejekan atau celaan terhadap diri sendiri.

Warna citraan dalam Warna kata, memadukan asosiasi, imajinasi, perasaan, dan pengalaman persepsi yang membangkitkan seseorang, serta pengkhayatan perasaan dengan warna citraan kata termasuk warna alami kata, ciri rasa, keadaan semangat, dan faktor lain, agar seseorang seperti melihat warnanya, mendengar suaranya, melihat keadaannya, dan datang ke tempatnya. Warna citraan terbagi 4, yaitu: (1) Pelukisan warna (绘色) yang memanfaatkan kata berwarna untuk menggambarkan warna obyektif suatu hal yang obyektif; (2) Pemberian warna (添色) yang memanfaatkan kata berwarna dan mewarnai rasa subyektivitas terhadap sesuatu yang abstrak atau tidak obyektif; (3) Pelukisan keadaan (摹状) yang memanfaatkan kata yang berwarna citraan penglihatan, pengecap, sentuhan, dan lain-lain yang lebih kuat untuk menggambarkan kesan terhadap keadaan sesuatu. Umumnya menggunakan kata berpola AAB, ABB, dan lain-lain; (4) Penambahan dinamika (增动) yang mengutarakan perasaan dinamis atau perasaan tiga dimensi yang lebih kuat dengan memilih kata yang penuh dinamika dan paling bisa menyampaikan maksud secara hidup, khususnya verba (Han Lihua, 2005).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang saya gunakan dalam meneliti struktur puisi *Tinggal di Gunung; Tidur di Musim Gugur* (山居秋暝 *Shān Jū Qiū Mían*) karya Wang Wei ini adalah Metode pengumpulan data, metode penelitian formal, dan Metode kualitatif adalah cara-cara memahami makna dan pesan dalam karya atau naskah sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural (Ratna, 2010).

Metode pengumpulan data berupa teks karya sastra dari puisi *Tinggal di Gunung; Tidur di Musim Gugur* (山居秋暝 *Shān Jū Qiū Mían*) karya Wang Wei sebagai sumber primer dan di dukung beberapa literatur sebagai sumber sekunder.

Metode penelitian formal adalah cara-cara memahami aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2010). Sedangkan Metode kualitatif adalah

cara-cara memahami makna dan pesan dalam karya atau naskah sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural (Ratna, 2010).

H. Manfaat Penelitian

Saya berharap penelitian struktur puisi *Tinggal di Gunung Tidur di Musim Gugur* (山居秋暝 *Shān Jū Qiū Mian*) karya Wang Wei ini dapat memberi manfaat untuk pengembangan ilmu. Dengan kata lain, saya berharap penelitian saya ini bermanfaat untuk penelitian atau pengembangan pengetahuan tentang penyusunan puisi agar unsur-unsur dalam tiap puisi lebih baik, atau lebih menarik.

I. Sistematika Penyusunan Skripsi

Saya berusaha menyusun skripsi ini secara sistematis. Isi skripsi ini, saya susun menjadi 4(empat) bab. Isi skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistem ejaan.

BAB II ANALISIS UNSUR FONETIS PUISI *TINGGAL DI GUNUNG, TIDUR DI MUSIM GUGUR*(山居秋暝 *SHAN JU QIU MIAN*) KARYA WANG WEI

Bab ini berisi analisis unsur fonetis yang mencakup penyelarasan irama, pengaturan bunyi, rima, dan nada.

BAB III ANALISIS ASPEK SEMANTIS PUISI *TINGGAL DI GUNUNG, TIDUR DI MUSIM GUGUR* (山居秋暝 *SHAN JU QIU MIAN*) KARYA WANG WEI

Bab ini berisi analisis aspek semantis yang mencakup relasi kumpulan makna kata, dan warna citraan dalam warna kata.

BABIV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian saya berdasarkan pendekatan formal, termasuk baik-buruk puisi yang saya teliti.

J. Sistem Ejaan

Dalam penulisan nama orang, tempat, istilah, dan ungkapan bahasa Cina, saya menggunakan huruf Cina dan ejaan Hanyu Pinyin (汉语拼音).

